

NUSANTARA MARITIME SPIRIT



RUDY C. TARUMINGKENG

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

30 October 2025

SEMANGAT MARITIM NUSANTARA

Berikut penjelasan mengenai konsep “Semangat Maritim Nusantara” — istilah yang dalam pembahasan ini digunakan sebagai penafsiran interpretatif terhadap ide bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas, visi, nilai, dan strategi yang bersumber dari warisan maritimnya – yang relevan dalam konteks manajemen, perubahan organisasi, dan pembangunan nasional.

1. Pendahuluan: Mengapa “Semangat Maritim Nusantara”?



Rudy C Tarumíngkeng: Semangat Maritim Nusantara



Rudy C Tarumingkeng: Semangat Maritim Nusantara





Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 17 000 pulau, terletak antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, antara benua Asia dan Australia. Dalam konteks itu, konsep “maritim” bukan sekadar soal laut sebagai latar geografis, tetapi menjadi bagian dari identitas nasional, peluang pembangunan, serta tantangan strategis. Sebagaimana kajian tentang paradigma maritim menyebutkan bahwa “paradigma maritim ... merupakan pola pikir (pattern of thought) ... cara pandang terhadap diri dan lingkungannya sebagai bangsa dan negara maritim” (Sulistiyono) ([Journal UGM](#))

Istilah “Nusantara” sendiri mengacu pada kepulauan Indonesia – baik secara historis dan kini. ([Wikipedia](#)) Jika kita menggabungkan dua elemen itu: “maritim” dan “Nusantara”, maka “Semangat Maritim Nusantara” dapat dipahami sebagai kesadaran kolektif bangsa, bahwa laut dan wilayah maritim bukan hanya latar belakang, tetapi komponen strategis dalam pembangunan, pengelolaan SDM, organisasi dan ekonomi.

Adapun dalam konteks manajemen dan pengajaran—terutama bagi generasi milenial—konsep ini menawarkan kerangka: bagaimana

organisasi, institusi dan masyarakat Indonesia harus membangun fleksibilitas, konektivitas, adaptasi terhadap perubahan (disrupsi) melalui lensa maritim-nusantara.

Untuk struktur narasi ini, saya akan membaginya menjadi: (1) Landasan historis-kultural, (2) Komponen inti "semangat" maritim, (3) Implikasi untuk manajemen dan organisasi, (4) Studi kasus Indonesia, (5) Tantangan dan strategi adaptasi di era AI & digital, (6) Refleksi penutup.

2. Landasan Historis dan Kultural

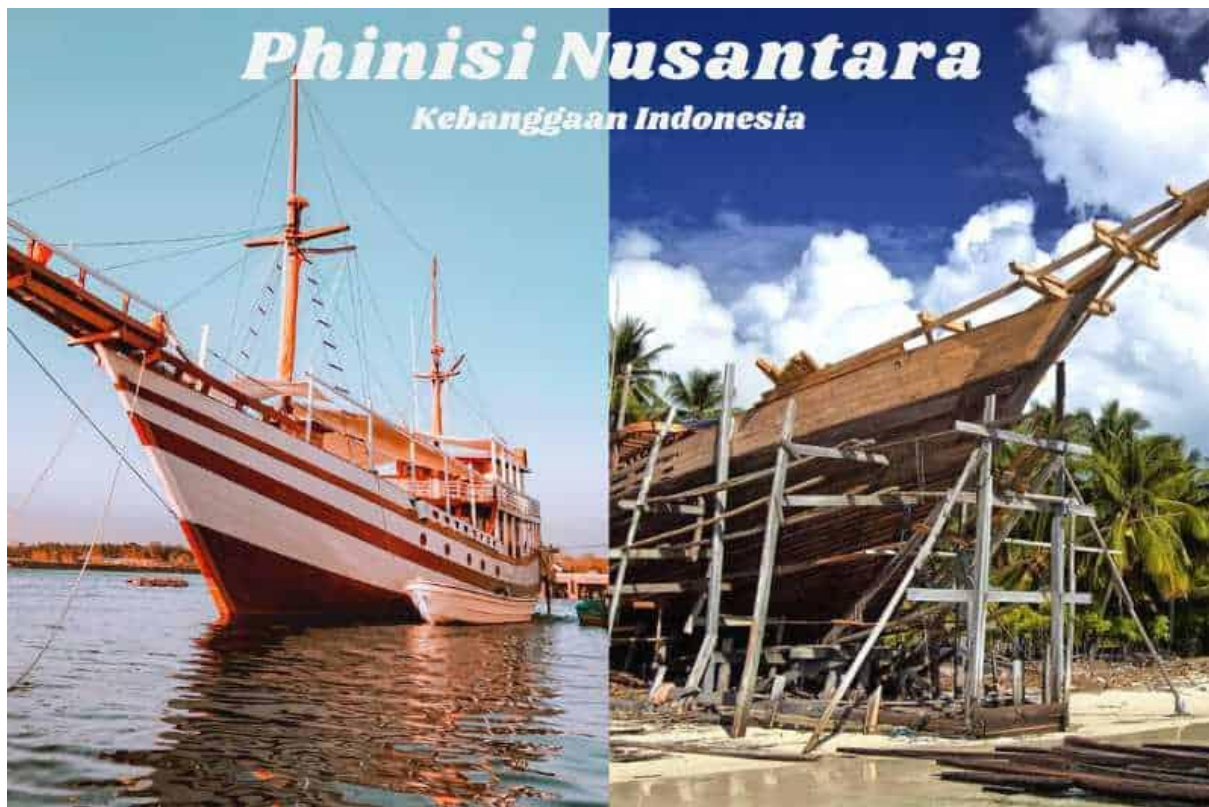


Sumber:

<https://static.promediateknologi.id/crop/0x0%3A0x0/750x500/webp/photo/rumahberita/2023/06/Ilustrasi-Sriwijaya.jpg>

Rudy C Tarumingkeng: Semangat Maritim Nusantara





Sumber: <https://www.gotravelindonesia.com/wp-content/uploads/Ritual-Pembuatan-Kapal-Phinisi.jpg>

2.1. Warisan maritim Nusantara

Sejarah pelayaran, perdagangan antar-pulau dan antar-wilayah di kepulauan Indonesia telah berlangsung berabad-abad. Contohnya: tradisi pembuatan perahu masyarakat Bontobahari di Sulawesi yang menunjukkan “spirit kebudayaan maritim Nusantara”.

(ejournal.brin.go.id)

Penggunaan istilah “Nusantara” sejak masa kerajaan-Majapahit tercatat dalam Prasasti dan Kidung kuno sebagai wilayah kepulauan yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan jaringan maritim. ([Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Nusantara))

2.2. Dari agraris menuju maritim

Meskipun secara tradisional banyak bagian Indonesia mengembangkan sektor agraris, dalam beberapa dekade terakhir pemerintah Indonesia menegaskan visi “negara maritim” atau “poros maritim dunia”. Sebagai contoh, kajian menyebut bahwa “revitalisasi semangat bahari” penting karena orientasi bangsa sempat melemah ke arah daratan akibat faktor kolonial yang “memaksakan” kultur agraris.

(repository.kemendikdasmen.go.id)

2.3. Nilai-nilai kultural pelaut Nusantara

Beberapa nilai yang terbentuk dari tradisi maritim: keberanian menjelajah laut, konektifitas antar-pulau, ketergantungan pada komunitas pesisir, adaptasi terhadap lingkungan dinamis (ombak, arus, cuaca) — semua memberi gambaran bahwa kehidupan maritim menuntut fleksibilitas, sikap proaktif, dan kesadaran ekologis.

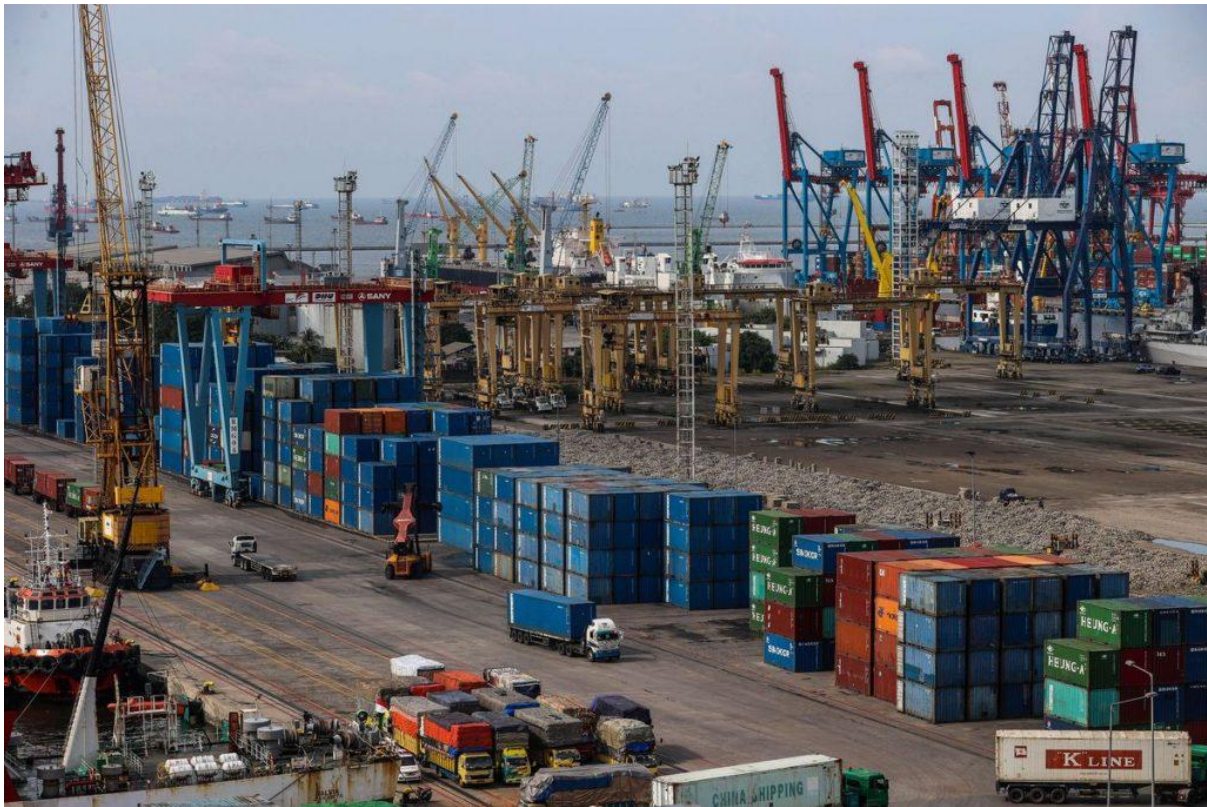
Sehingga, “semangat maritim” bukan semata romantisme sejarah, tetapi potensi sumber daya identitas dan kompetensi bagi pembangunan nasional. Sebagaimana artikel menyebut: “Semangat Maritim perlu dibangkitkan sebagai identitas negara kepulauan.” (rri.co.id)

3. Komponen Inti “Semangat Maritim Nusantara”



Sumber: <https://is3.cloudhost.id/jakarta/images/image-article/2025-10/12/jaga-konektivitas-nusantara-asdp-sabet-penghargaan-transportasi-dan-logistik-antar-pulau-2025-68ebbc89d0d27.jpg>





Berikut komponen-komponen yang saya usulkan sebagai inti dari “semangat maritim Nusantara”, yang bisa diterjemahkan dalam konteks organisasi/manajemen:

3.1. Konektivitas dan Jaringan

Laut sebagai jalur penghubung antar-pulau dan antar-wilayah menciptakan logika jaringan: logistik, distribusi, komunikasi. Dalam konteks organisasi: semangat membangun jaringan (networking) antar unit, antar lokasi, antar stakeholder. Dalam era digital, ini menjadi “connectivity” baik fisik maupun virtual.

3.2. Fleksibilitas dan Adaptasi terhadap Lingkungan Dinamis

Operasi maritim selalu menghadapi faktor eksternal yang dinamis — cuaca, arus, pasang-surut. Semangat maritim menunjukkan bahwa organisasi harus agile, mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi baru. Dalam manajemen: kemampuan pivot, perubahan cepat, antisipasi disrupsi.

3.3. Orientasi Ke Luar dan Ekspansi

Pelaut Nusantara tidak hanya “berdiam” di satu pulau, tetapi menjelajah, berdagang, menjalin relasi. Organisasi yang memiliki semangat maritim cenderung pro-aktif mencari peluang di luar zona nyaman — kolaborasi lintas negara, inovasi global, ekspansi pasar.

3.4. Ketangguhan dan Solidaritas Komunitas Pesisir

Komunitas pesisir dan pelayaran tradisional menunjukkan pentingnya kerjasama, saling bantu (mutual aid), dan menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Dalam organisasi: budaya tim, solidaritas, perhatian terhadap stakeholders (termasuk eksternal) dan keberlanjutan.

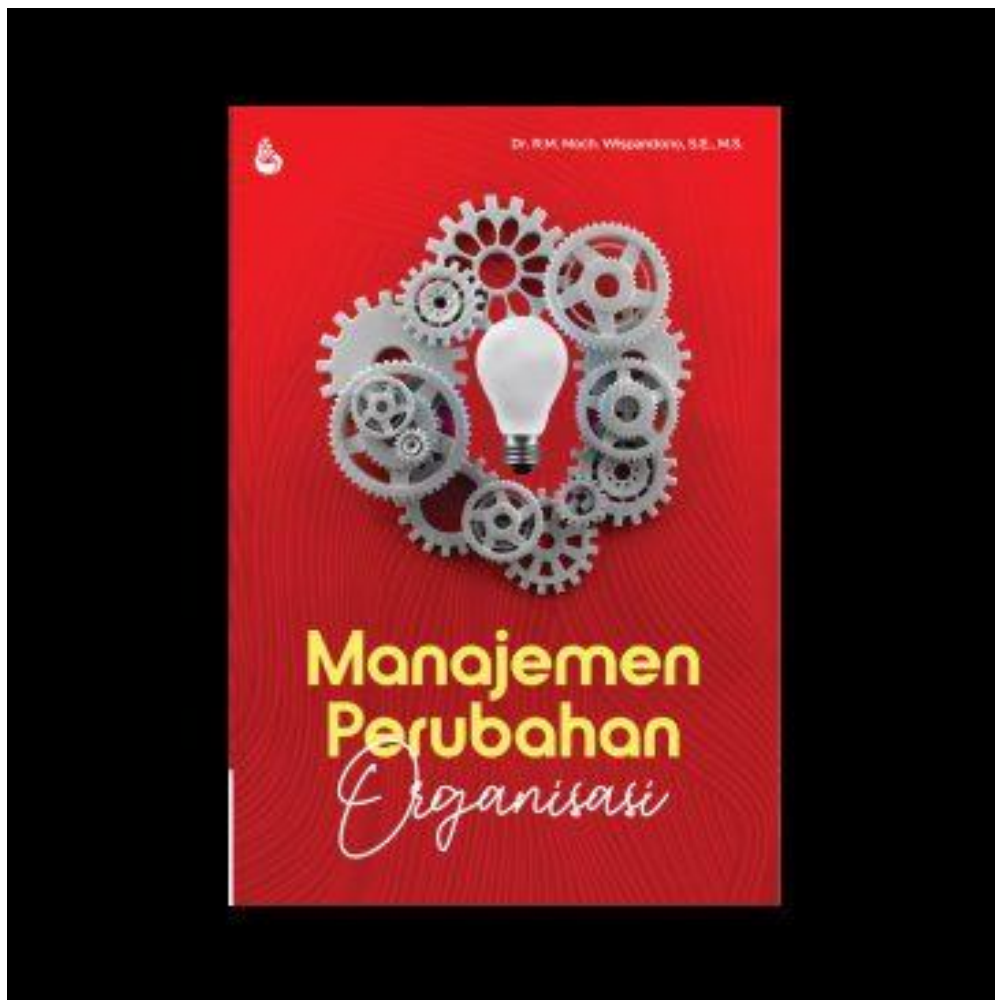
3.5. Identitas dan Kebanggaan Maritim

Semangat ini juga soal identitas – bahwa seorang bangsa/wilayah maritim punya cerita, heritage, keunikan. Dalam manajemen SDM: menguatkan budaya organisasi berbasis nilai yang unik, menumbuhkan sense of purpose bagi generasi milenial.

3.6. Keberlanjutan Ekologi dan Ekonomi Laut

Laut bukan hanya sumber modal ekonomi, tetapi juga lingkungan hidup yang harus dilestarikan. Semangat maritim Nusantara menuntut integrasi ekonomi-ekologi: pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, yang dalam manajemen berarti menggabungkan profit + people + planet.

4. Implikasi untuk Manajemen, Organisasi, dan Pendidikan



https://store.intranspublishing.com/wp-content/uploads/2023/08/3841-manajemen-perubahan-organisasi-va_1-365x0.jpg

Berikut bagaimana “semangat maritim Nusantara” bisa diterapkan secara konseptual dalam pengajaran dan praktik manajemen:

4.1. Strategi Organisasi yang Berbasis Maritim-Nusantara

Organisasi di Indonesia bisa mengambil inspirasi: memandang diri sebagai “arsipel organisasi” (seperti kepulauan)—unit-unit tersebar,

saling terhubung, memiliki fungsi spesifik, namun harus dikelola secara sinergis. Strategi manajemen harus memperhitungkan distribusi geografi, jaringan internal-eksternal, dan logistik informasi.

4.2. Pengembangan SDM dengan Mindset Maritim

Pelatihan SDM harus mengembangkan mindset: kerjasama antar wilayah, kesiapan menghadapi perubahan, dan orientasi ke global. Contohnya, generasi milenial perlu dipersiapkan tidak hanya sebagai pekerja konten lokal, tetapi sebagai pelaut digital—mengarungi “lautan data, jaringan, kolaborasi global”.

4.3. Inovasi dan Disrupsi dalam Konteks Maritim

Dengan revolusi industri 4.0, AI, IoT dan digitalisasi logistik pelabuhan, maka organisasi yang bertumpu pada “semangat maritim” akan melihat laut/logistik sebagai area inovasi: misalnya smartport, maritime AI, blockchain untuk supply chain laut. Ini berarti bahwa semangat maritim Nusantara menjadi pendorong perubahan dan disrupsi positif.

4.4. Manajemen Perubahan & Flexibility

Seperti pelayaran yang harus mengubah arah karena arus atau cuaca, organisasi harus tangguh menghadapi VUCA (Volatile-Uncertain-Complex-Ambiguous). Maka, manajemen perubahan harus menerapkan: (a) visi maritim (konektivitas, jaringan), (b) adaptasi cepat, (c) kolaborasi antar-unit, (d) keberlanjutan sebagai fondasi.

4.5. Budaya Organisasi yang Berbasis Nilai Maritim

Pengajaran Anda dapat memasukkan modul: “Organizational Citizenship Behaviour (OCB) dalam Konteks Maritim Nusantara” — di mana nilai saling bantu, jaringan, fleksibilitas, dan eksplorasi menjadi pilar. Nilai-nilai ini bisa diterjemahkan dalam budaya internal organisasi: open communication, cross-unit mobility, shared purpose.

4.6. Integrasi Ekonomi, Sosial & Lingkungan

Dalam manajemen strategis, Anda dapat mengajarkan bahwa organisasi dan bisnis tidak hanya fokus profit (daratan) tetapi juga memperhitungkan ekosistem (laut). Konsep triple bottom line (profit-people-planet) menemukan resonansi kuat di semangat maritim Nusantara—bahwa laut sebagai aset nasional dan sumber kesejahteraan harus dikelola secara berkelanjutan.

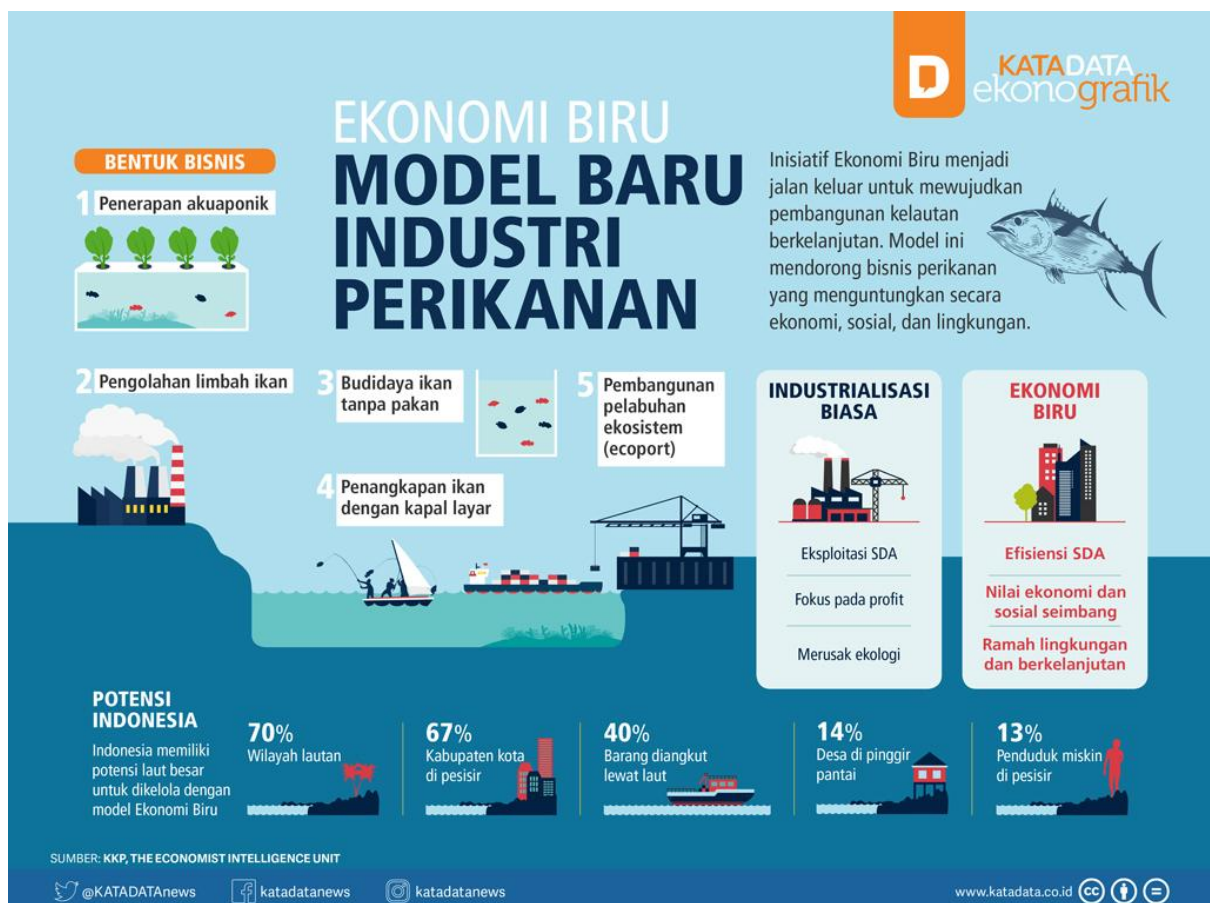
5. Studi Kasus di Indonesia



Sumber: <https://kendarinews.com/wp-content/uploads/2025/10/persero.jpg>



Sumber: https://stpbbali.com/images/blog/tmb/thumb_a6dbe-blog-5_adaptiveResize_1102_621.jpg





5.1. Pelabuhan dan Konektivitas AntarPulau

Indonesia telah melakukan pembangunan pelabuhan dan konektivitas laut untuk memperkuat aspek maritim. Sebagai contoh, pembangunan pelabuhan dan peningkatan transportasi laut antar-pulau menunjukkan bahwa konektivitas maritim menjadi kunci. (Kajian menyebut infrastruktur antar pulau dan sepanjang pantai harus dibangun agar Indonesia bisa menjadi poros maritim dunia.) (malangkota.go.id)

5.2. Komunitas Pesisir dan Pemberdayaan

Organisasi seperti Yayasan Maritim Nusantara Lestari bekerja untuk memberdayakan masyarakat pesisir melalui kelautan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan, dan pengurangan polusi laut. Ini adalah aplikasi nyata semangat maritim dalam konteks sosial-ekonomi. (maritime-foundation.org)

5.3. Revolusi Industri Maritim: Digitalisasi Logistik

Organisasi logistik dan pelabuhan di Indonesia semakin memanfaatkan teknologi digital—misalnya sistem operasi pelabuhan terintegrasi. Dalam analisis berita disebut “Pelindo luncurkan sistem operasi pelabuhan terintegrasi setelah dua tahun merger”. (nusantaramaritimnews.id)

5.4. Pendidikan dan Budaya Maritim

Dalam jurnal “Revitalisasi Semangat Bahari...” dikemukakan bahwa penting memasukkan pendidikan ber-wawasan maritim agar semangat laut sebagai aset strategis bangkit kembali. (repository.kemendikdasmen.go.id)

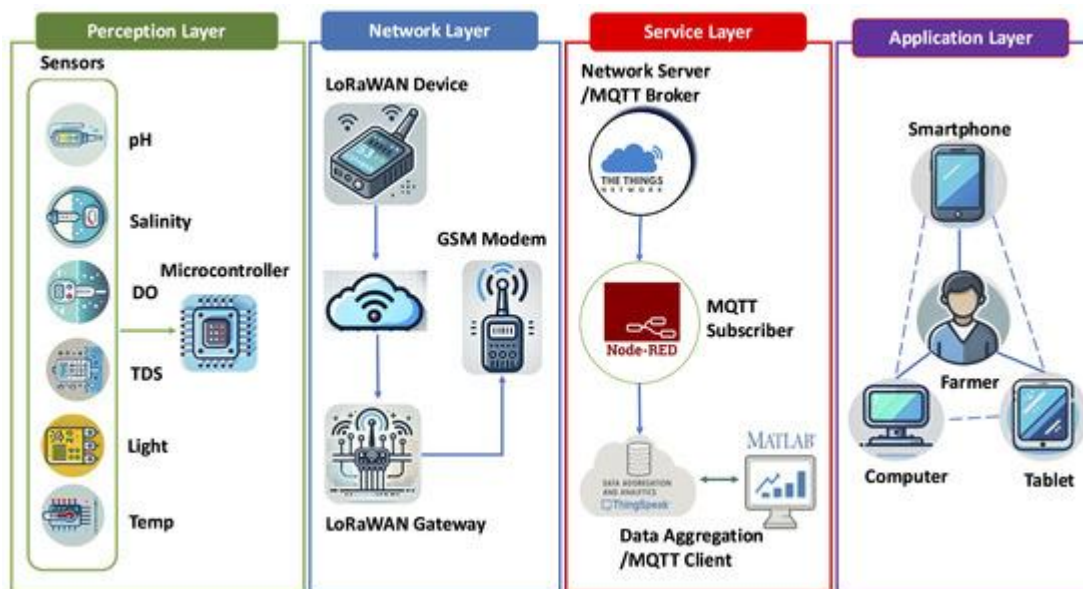
5.5. Tantangan Integrasi Wilayah Terluar

Sebagai bagian dari semangat maritim Nusantara, perhatian pada wilayah terluar, pulau-pulau kecil dan komunitas pesisir sangat penting. Distribusi pembangunan dan infrastruktur laut memungkinkan pengembangan inklusif—ini menuntut manajemen strategis yang sensitif lokal-lain dan memanfaatkan jaringan maritim.

6. Tantangan dan Strategi Adaptasi di Era Digital & AI



Sumber: https://www.dalecarnegie.id/uploads/2018/01/millennial1_4963BED755BC48C98622B223900F61C1.jpg



Sumber: https://www.dalecarnegie.id/uploads/2018/01/millennial1_4963BED755BC48C98622B223900F61C1.jpg

6.1. Tantangan

1. **Fragmentasi geografi** – Kepulauan yang tersebar menyebabkan tantangan logistik, SDM, konektivitas digital.
2. **Kesenjangan teknologi dan SDM** – Banyak komunitas pesisir yang belum tersentuh teknologi mutakhir sehingga sulit mengadopsi “maritim 4.0”.
3. **Lingkungan dan perubahan iklim** – Peningkatan frekuensi badai, kenaikan muka laut, kerusakan ekosistem laut menuntut manajemen baru.
4. **Globalisasi dan persaingan** – Sebagai poros maritim dunia, Indonesia akan bersaing dengan negara lain dalam logistik, pelabuhan, shipping, supply chain.
5. **Budaya yang belum sepenuhnya maritim** – Beberapa studi menyebut bahwa orientasi agraris masih kuat dan semangat maritim belum menyeluruh. (maritimejournal.id)

6.2. Strategi Adaptasi

(a) Digitalisasi dan AI

Organisasi maritim (pelabuhan, logistik, perikanan) dapat mengadopsi AI untuk prediksi cuaca laut, pengoptimalan rute pelayaran, monitoring kapal otomatis, analitik big data untuk supply chain antar-pulau. Ini menjadikan semangat maritim Nusantara relevan dalam era teknologi.

(b) Pengembangan SDM Maritim Digital

Melakukan pelatihan generasi muda (milenial) dengan kompetensi digital maritim: maritime cybersecurity, remote-sensing laut, shipping analytics, IoT dalam perikanan. Mengintegrasikan semangat maritim — konektivitas, jaringan, adaptasi — dalam kurikulum.

(c) Manajemen Ekosistem Laut yang Berkelanjutan

Menggunakan teknologi seperti pemantauan satelit, blockchain untuk traceability perikanan, sistem manajemen risiko bencana laut. Organisasi perlu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi maritim mereka.

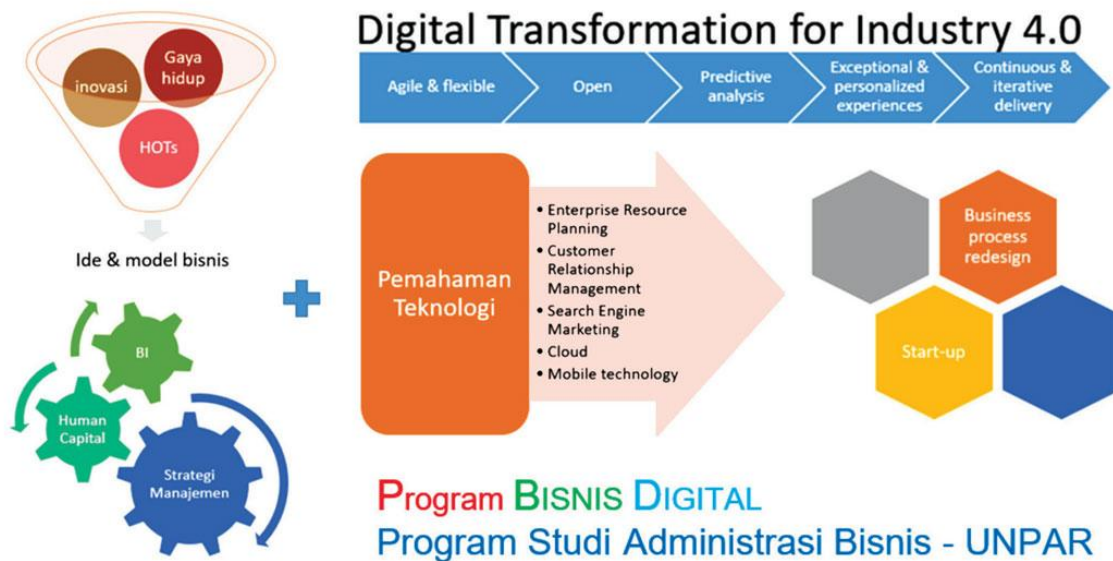
(d) Kolaborasi AntarStakeholder

Semangat maritim menuntut jaringan luas: pemerintah, swasta, komunitas pesisir, akademisi, teknologi. Manajemen harus mengembangkan platform kolaborasi — open innovation, maritime clusters, smart port ecosystems.

(e) Pendidikan dan Budaya Organisasi

Mengajarkan generasi milenial (mahasiswa Anda misalnya) bahwa menjadi pelaut zaman sekarang bukan hanya fisik melaut, tetapi “pelaut digital” yang mengarungi laut data, jaringan, teknologi. Modul Anda bisa memuat topik seperti “Organizational Agility ala Pelaut Nusantara”.

7. Relevansi Dengan Bidang Manajemen Strategis dan Pengajaran Anda



7.1. Modul Ajar & Kurikulum

Contoh modul: **"Manajemen Strategis dalam Organisasi Maritim Nusantara"**. Anda dapat mengaitkan komponen semangat maritim Nusantara dengan teori klasik manajemen (Porter, Johnson–Scholes, Wiseman–Rackoff–Ulrich) dan mengadaptasi ke konteks maritim Indonesia.

7.2. Studi Kasus Relevan

- Sebuah perusahaan logistik pelayaran antar-pulau yang mengadopsi digitalisasi rantai pasok: bagaimana mereka menerapkan nilai konektivitas dan fleksibilitas.
- Departemen SDM di industri kelautan yang menyusun program pelatihan generasi muda pesisir: bagaimana mereka menginternalisasi identitas maritim Nusantara dalam kompetensi SDM.
- Kementerian/lembaga yang mengusung visi poros maritim dunia: bagaimana strategi kebijakan mencerminkan semangat maritim.

7.3. Nilai Ajarkan ke Mahasiswa Milenial

- Menjadi bagian dari jaringan global, bukan hanya lokal.
- Memiliki fleksibilitas dan mindset adaptif dalam lingkungan VUCA.
- Menghargai keberlanjutan dan kerjasama antar-unit.
- Memiliki kebanggaan terhadap identitas maritim, lalu menerjemahkannya ke praksis manajemen modern (digital, kolaborasi, global).

7.4. Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Anda bisa mengembangkan penelitian tentang “pengaruh semangat maritim Nusantara terhadap inovasi organisasi di sektor kelautan & logistik di Indonesia”. Atau “bagaimana organisasi berbasis maritim mengelola perubahan strategis di era AI”.

8. Tantangan Untuk Generasi Milenial dan Era Disrupsi



Sumber:

https://www.dalecarnegie.id/uploads/2018/01/millennial1_4963BED755BC48C98622B223900F61C1.jpg

Generasi milenial (dan generasi Z) menghadapi tantangan besar: globalisasi, otomatisasi, AI, perubahan iklim, pergeseran ekonomi. Dalam kerangka semangat maritim Nusantara, beberapa poin penting:

- Mereka perlu bergerak dari mental “terisolasi di pulau” ke “terhubung ke dunia” — mindset konektif.

- Mereka perlu mengembangkan fleksibilitas: cepat belajar, pivot ketika disrupsi datang.
- Mereka bisa melihat laut sebagai metaphor: ruang terbuka—jangkauan luas, jaringan, peluang.
- Tantangan: apakah mereka memahami heritage maritim? Apakah nilai-nilai seperti kerjasama antar-pulau, solidaritas pesisir, keberlanjutan diumumkan dalam pelatihan? Pendidikan Anda bisa mengisi gap ini.

9. Kesimpulan dan Rekomendasi



Sumber: <https://wahananews.co/photo/berita/dir092022/pemerintah-belum-fokus-wujudkan-indonesia-jadi-poros-maritim-dunia> mi0qHslu7v.jpg

Rudy C Tarumingkeng: Semangat Maritim Nusantara



9.1. Kesimpulan

“Semangat Maritim Nusantara” merupakan ungkapan yang mempertemukan warisan historis (kepulauan, pelayaran, perdagangan laut) dengan visi kontemporer (konektivitas, jaringan, fleksibilitas, keberlanjutan). Dalam konteks manajemen dan pengajaran, konsep ini menyediakan kerangka yang kaya: organisasi di Indonesia dapat belajar dari logika maritim—jaringan antar-pulau, adaptasi lingkungan, eksplorasi peluang, kerjasama komunitas—untuk membangun strategi yang relevan di era disrupsi.

9.2. Rekomendasi untuk Pengajaran Anda

- Masukkan modul tentang “nilai maritim Nusantara” dalam mata kuliah manajemen strategis atau SDM.
- Kembangkan studi kasus lokal (Indonesia) yang mengacu pada pelayaran antar-pulau, supply chain laut, digitalisasi pelabuhan.
- Libatkan mahasiswa milenial dalam proyek simulasi “organisasi maritim digital” yang meniru tantangan konektivitas antar-pulau.
- Tekankan integrasi triple bottom line (profit-people-planet) dengan latar maritim.
- Kerjasama lintas disiplin: manajemen + teknologi maritim + sains lingkungan agar semangat maritim Nusantara diterjemahkan ke konteks AI/NLP/LLP misalnya dalam logistik laut atau analitik data maritim.

9.3. Penutup

Sebagai bangsa yang berada di persimpangan antara samudera dan benua, antara tradisi pelayaran dan teknologi digital, Indonesia memiliki keunggulan strategis jika mampu menginternalisasi semangat maritim Nusantara. Bagi Anda sebagai pengajar manajemen, konsep ini menjadi jembatan yang menarik antara heritage nasional dan tantangan

manajemen modern — sebuah lokus sangat sesuai untuk generasi milenial yang ingin terlibat dalam perubahan dan inovasi organisasi.

Refleksi dan Diskusi

1. Laut Sebagai Metafora Identitas dan Manajemen Kehidupan

Ketika kita berbicara tentang *Nusantara Maritime Spirit*, kita sebenarnya tidak sedang membahas laut secara fisik semata, melainkan laut sebagai **metafora kehidupan dan organisasi**.

Laut selalu berubah, tidak pernah diam, namun selalu terhubung — seperti halnya masyarakat dan organisasi modern. Dalam pengertian ini, laut mengajarkan bahwa **kestabilan bukan berarti diam, melainkan kemampuan menyeimbangkan gerak**.

Seorang pemimpin yang berjiwa maritim tidak berfokus pada mengendalikan setiap gelombang, melainkan pada kemampuan membaca arah angin, memahami arus, dan memanfaatkan momentum. Inilah esensi dari **kepemimpinan adaptif (adaptive leadership)** dalam konteks Nusantara: kemampuan menghadapi ketidakpastian tanpa kehilangan arah moral dan visi kebangsaan.

Dalam manajemen modern, pendekatan ini sangat relevan: organisasi di era VUCA/BANI harus mampu berlayar di tengah badai perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial, sambil tetap menjaga nilai kemanusiaan dan integritas.

2. Dari “Pulau-Pulau Terpisah” Menuju “Ekosistem Terhubung”

Salah satu pelajaran penting dari sejarah maritim Nusantara adalah **konektivitas antar pulau**.

Tanpa jaringan laut dan jalur perdagangan, kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya atau Majapahit tidak akan pernah menjadi poros regional.

Analogi ini berlaku pula bagi organisasi dan bangsa saat ini: jika kita tetap bekerja secara terisolasi—seperti “pulau-pulau” yang tak bertegur sapa—maka potensi kolaborasi dan inovasi akan hilang.

Maka, *semangat maritim* menuntut transformasi budaya dari **fragmentasi menuju integrasi**.

Dalam konteks organisasi, ini berarti:

- membangun sistem informasi yang menghubungkan setiap unit,
- menumbuhkan budaya komunikasi lintas departemen,
- serta membentuk jejaring antar lembaga, sektor, dan daerah.

Secara sosial, semangat ini juga dapat menjadi kunci bagi **inklusiivitas pembangunan Indonesia** — karena konektivitas maritim bukan hanya tentang pelabuhan dan kapal, tetapi tentang kesetaraan akses bagi seluruh wilayah Nusantara.

3. Laut sebagai Ruang Etika dan Keberlanjutan

Laut mengingatkan kita bahwa segala sesuatu saling terhubung: apa yang dibuang di satu tempat akan sampai ke tempat lain.

Prinsip ini memiliki makna etis mendalam: **setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi ekologis dan moral**.

Spirit maritim mengajarkan tanggung jawab — bukan hanya untuk memanfaatkan sumber daya, tetapi juga menjaga keseimbangannya.

Dalam dunia manajemen modern, hal ini diterjemahkan ke dalam paradigma **sustainability management** atau manajemen keberlanjutan. Keberhasilan tidak lagi diukur hanya oleh *profit*, tetapi juga oleh *people* dan *planet*.

Dengan demikian, *semangat maritim Nusantara* sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* dan *Blue Economy*, yang menempatkan keberlanjutan laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir sebagai fondasi pembangunan nasional.

Refleksi etis ini penting: bangsa yang hidup dari laut harus memiliki kesadaran moral terhadap laut itu sendiri.

Laut adalah guru tentang *resilience* dan *humility*— ia luas, indah, namun bisa menghancurkan bila disalahgunakan.

4. Generasi Milenial: “Pelaut Digital” di Samudera Data

Dalam konteks generasi muda, *Nusantara Maritime Spirit* bukan sekadar romantika perahu pinisi atau pelayaran zaman dahulu.

Generasi milenial dan Gen Z kini berlayar di **samudera digital** — data, algoritma, dan jaringan global.

Namun prinsip yang sama berlaku:

- mereka perlu kompas (nilai),
- layar (visi dan keterampilan),
- dan awak kapal (tim kerja kolaboratif).

Sebagaimana pelaut Nusantara dulu membaca bintang dan arus, generasi muda kini membaca *data analytics* dan *AI trends*.

Namun, keduanya tetap menuntut intuisi, keberanian, dan solidaritas.

Maka, pendidikan manajemen dan kepemimpinan di Indonesia perlu membangkitkan “jiwa pelaut” yang baru — bukan sekadar kompeten secara teknis, tetapi **berjiwa terbuka, kolaboratif, dan berorientasi global tanpa kehilangan akar lokal**.

5. Laut dan Nilai Spiritualitas dalam Kepemimpinan

Laut tidak hanya menguji keterampilan teknis, tetapi juga **kedalaman spiritualitas** manusia.

Di tengah samudera luas, manusia belajar bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari keangkuhan, melainkan dari rasa hormat terhadap ciptaan. Laut mengajarkan *humility* — bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari ekosistem besar.

Dalam konteks kepemimpinan nasional, refleksi ini sangat relevan. Pemimpin berjiwa maritim memahami bahwa kekuasaan bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk menavigasi. Ia memimpin bukan dengan ego, tetapi dengan arah moral dan keberanian menghadapi badai.

Maka, *Nusantara Maritime Spirit* mengandung pula nilai **teologis dan eksistensial**:

- Keterbukaan terhadap perubahan seperti laut terbuka.
- Kesetiaan terhadap arah tujuan walau arus berbalik.
- Keadilan dalam mengelola sumber daya bagi semua pulau.

6. Tantangan Kontemporer: Dari Romantisme ke Aksi

Refleksi penting lainnya adalah bagaimana menghindari perangkap **romantisme maritim**.

Kita sering mengagumi masa lalu maritim Nusantara, tetapi belum sepenuhnya mewujudkannya dalam kebijakan, pendidikan, dan perilaku manajerial hari ini.

Diskusi ini mengarah pada pertanyaan:

“Bagaimana semangat maritim itu diterjemahkan menjadi praktik konkret dalam kebijakan, ekonomi, dan pendidikan modern Indonesia?”

Beberapa tantangan:

- Masih lemahnya integrasi antara industri maritim, pendidikan, dan riset.
- Kurangnya pemimpin dengan orientasi maritim yang kuat.
- Kesenjangan digital antara kota dan wilayah pesisir.
- Ketergantungan pada daratan dalam imajinasi pembangunan nasional.

Maka, *semangat maritim* harus dihidupkan bukan hanya melalui simbol, tetapi melalui **manajemen nyata**:

- pembangunan pelabuhan digital,
- pelatihan SDM maritim 4.0,
- riset blue economy,
- dan kebijakan maritim yang inklusif dan berkelanjutan.

7. Diskusi Kritis

Untuk memperdalam pembelajaran dan dialog akademik, berikut beberapa pertanyaan reflektif yang dapat digunakan dalam kelas atau forum diskusi:

A. Refleksi Individu

1. Apa makna “semangat maritim” bagi Anda secara pribadi — apakah hanya soal laut, atau juga soal cara berpikir dan hidup?
2. Dalam konteks pekerjaan atau organisasi Anda, bagaimana nilai konektivitas, fleksibilitas, dan solidaritas maritim dapat diterapkan?
3. Apakah Anda sudah menjadi “pelaut digital” yang berani menjelajah hal baru, atau masih “berlabuh” di zona nyaman?

B. Diskusi Kelas atau Seminar

1. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan, bagaimana strategi manajemen nasional bisa meniru prinsip navigasi laut?
 2. Apakah semangat maritim Nusantara dapat menjadi dasar etika kebangsaan di era globalisasi?
 3. Bagaimana menghubungkan semangat maritim dengan agenda **Indonesia Emas 2045** — dari konektivitas antar wilayah hingga kedaulatan sumber daya laut?
 4. Dalam era AI dan data, apakah laut masih relevan sebagai simbol manajemen strategis dan spiritualitas bangsa?
-

8. Penutup Reflektif

Laut dan Nusantara adalah dua sisi dari identitas yang sama: keduanya dinamis, kompleks, namun terhubung dalam satu kesatuan yang lebih besar.

Semangat Maritim Nusantara adalah panggilan agar bangsa Indonesia kembali memandang dirinya sebagai bangsa yang hidup dari keterbukaan, kolaborasi, dan adaptasi — bukan dari ketakutan terhadap perubahan.

Dalam pengajaran manajemen modern, ia menjadi **metafora hidup untuk fleksibilitas strategis dan keberlanjutan moral**.

Sebagaimana kapal tidak dibuat untuk berlabuh selamanya di pelabuhan, demikian pula bangsa — dan organisasi — tidak diciptakan untuk berhenti bergerak.

“Semangat Maritim Nusantara adalah keberanian untuk berlayar, kebijaksanaan untuk membaca angin, dan keikhlasan untuk berbagi hasil laut dengan seluruh anak bangsa.”



Berikut bagian  **Glosarium dan Referensi** untuk makalah "*Nusantara Maritime Spirit*" (Semangat Maritim Nusantara) — disusun dalam format akademik dengan terminologi yang sesuai untuk bidang manajemen, budaya maritim, dan pembangunan berkelanjutan.

GLOSARIUM

1. Nusantara

Istilah yang digunakan sejak masa Majapahit untuk menyebut wilayah kepulauan Indonesia. Dalam konteks modern, Nusantara merepresentasikan identitas geografis, historis, dan kultural Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

2. Maritim

Segala hal yang berkaitan dengan laut, pelayaran, perdagangan laut, dan kehidupan pesisir. Secara strategis, sektor maritim mencakup pelabuhan, logistik laut, perikanan, energi lepas pantai, dan pertahanan laut.

3. Semangat Maritim Nusantara (Nusantara Maritime Spirit)

Konsep nilai dan visi kebangsaan yang mengintegrasikan warisan sejarah, konektivitas antar-pulau, adaptasi terhadap lingkungan laut, serta komitmen terhadap keberlanjutan dan solidaritas nasional.

4. Poros Maritim Dunia

Visi strategis Indonesia untuk menjadi pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan keamanan laut dunia melalui pembangunan infrastruktur maritim, peningkatan SDM, dan diplomasi maritim.

5. Konektivitas Maritim

Prinsip keterhubungan antarwilayah melalui jalur laut, termasuk sistem logistik, pelabuhan, dan jaringan distribusi yang mendukung integrasi ekonomi nasional.

6. Blue Economy (Ekonomi Biru)

Model pembangunan ekonomi berbasis laut yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan konservasi lingkungan.

7. Sustainability (Keberlanjutan)

Prinsip pengelolaan sumber daya yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan generasi kini dan generasi mendatang, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

8. Adaptive Leadership

Gaya kepemimpinan yang mampu menghadapi ketidakpastian dan perubahan cepat melalui pembelajaran berkelanjutan, fleksibilitas, serta keberanian mengambil keputusan di bawah tekanan.

9. Organizational Agility (Kelincahan Organisasi)

Kemampuan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan secara cepat dan efektif melalui inovasi, komunikasi lintas fungsi, dan kolaborasi.

10. Triple Bottom Line (3P)

Kerangka keberlanjutan yang menekankan keseimbangan antara *Profit* (keuntungan ekonomi), *People* (keadilan sosial), dan *Planet* (kelestarian lingkungan).

11. VUCA & BANI World

Akr. dari *Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous* dan *Brittle, Anxious, Non-linear, Incomprehensible* — menggambarkan dunia modern yang dinamis dan tidak pasti, yang menuntut strategi adaptif dan resilien.

12. Digital Maritime Transformation

Transformasi sektor maritim melalui teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), blockchain, dan big data untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keberlanjutan.

13. Pinisi

Kapal layar tradisional khas Sulawesi Selatan yang menjadi simbol keahlian pelaut Nusantara dan ketangguhan maritim Indonesia.

14. Ekosistem Maritim

Jaringan kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor alam (laut, pesisir, ekosistem) dan manusia (ekonomi, budaya, teknologi) dalam satu sistem sosial-ekologis terpadu.

15. Legacy (Warisan)

Dalam konteks moral dan manajemen, legacy berarti nilai dan sistem keberlanjutan yang diwariskan ke generasi berikutnya sebagai hasil dari komitmen dan inovasi masa kini.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan Jurnal

1. Sulistiyono, Singgih Tri. *Paradigma Maritim Nusantara*. Jurnal Lembaran Sejarah, UGM.
2. BRIN (E-Journal). *Kebudayaan Maritim Nusantara dan Pembuatan Perahu Tradisional Bontobahari*. 2023.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Revitalisasi Semangat Bahari untuk Menyongsong Indonesia Maju*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
4. Suharto, Edi. *Pembangunan Sosial Berbasis Maritim dan Pesisir*. Bandung: Alfabeta, 2018.
5. Kusnadi, Mohammad. *Masyarakat Pesisir dan Kebudayaan Laut*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
6. Wahyono, S. (Ed.). *Blue Economy in Indonesia: Perspektif Ekonomi Maritim Berkelanjutan*. Jakarta: UI Press, 2017.
7. Porter, M. E. *Competitive Strategy*. New York: Free Press, 1980.
8. Kotter, J. P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press, 1996.

9. Nonaka, I., & Takeuchi, H. *The Knowledge-Creating Company*. Oxford University Press, 1995.
10. Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday, 1990.

Dokumen Kebijakan dan Sumber Resmi

11. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. *Visi Poros Maritim Dunia dan Kebijakan Kelautan Nasional*. Jakarta, 2022.
12. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI. *Rencana Aksi Kemaritiman 2025–2045*. Jakarta, 2023.
13. Bappenas. *RPJPN 2025–2045: Indonesia Sebagai Negara Maritim Berkedaulatan*. Jakarta, 2024.
14. FAO (United Nations). *Blue Transformation 2023 Report: Ocean Economy and Sustainability*. Rome, 2023.
15. World Bank. *Indonesia Marine Economy Outlook*. Washington D.C., 2022.

Sumber Digital dan Media

16. RRI.co.id. "Semangat Maritim Perlu Dibangkitkan Sebagai Identitas Negara Kepulauan." (2023).
17. Malangkota.go.id. "Indonesia Miliki Potensi Besar Jadi Poros Maritim Dunia." (2017).
18. Maritime-Foundation.org. *Yayasan Maritim Nusantara Lestari: Program Pemberdayaan Pesisir*. (2024).
19. MaritimeJournal.id. "Orientasi Agraris vs Paradigma Maritim: Tantangan Bangsa Kepulauan." (2023).
20. NusantaraMaritimeNews.id. "Pelindo Luncurkan Sistem Operasi Pelabuhan Terintegrasi." (2025).

Catatan Penutup:

Bagian *Glosarium dan Referensi* ini disusun untuk memperkuat landasan akademik serta memperjelas konteks multidisipliner dari konsep *Nusantara Maritime Spirit* — menggabungkan perspektif sejarah, manajemen strategis, budaya maritim, dan teknologi berkelanjutan sebagai satu kesatuan epistemik dalam kajian Indonesia 2045.

ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 1 November 2025

<https://chatgpt.com/c/69058543-492c-8324-ba3a-bf043991cdc5>